

PENGARUH BUDAYA TERHADAP KURANGNYA PENGUNAAN ALAT KONTRASEPSI BAGI MASYARAKAT KONJO DI KAWASAN ADAT AMMATOA DI DESA TANAH TOA

Sri Ningsih¹, Antonius Ali Wutun², Erniawati³, Dian Saptawati⁴

^{1,3}, Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba,

²STKIP YPUP Makassar

Inci_jica@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keluarga Berencana merupakan cara dalam memberikan ketahanan serta kesehatan dan keselamatan ibu, anak, dan keluarga perempuan. Saat menggunakan alat kontrasepsi, efek samping yang dapat mempengaruhi fungsi reproduksi harus diperhitungkan. Salah satu alasan untuk berhenti menggunakan alat kontrasepsi adalah karena efek sampingnya. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh budaya terhadap penggunaan kontrasepsi bagi masyarakat konjo di kawasan adat Ammatoa di Desa Tanah Toa. Jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat konjo di Kawasan Adat Ammatoa sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang mendukung menggunakan alat kontrasepsi jenis suntik sebanyak 18 responden (30%), dan sebaliknya ibu yang mendukung menggunakan alat kontrasepsi implant sebanyak 7 responden (12%), tidak mendukung penggunaan alat kontrasepsi 35 responden (58%). Terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat sebagaimana dari hasil uji Regresi Linear Sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,001.

Kata Kunci : Budaya, Alat Kontrasepsi, Konjo

ABSTRACT

Family planning is a way to provide resilience and health and safety for mothers, children and women's families. When using contraceptives, side effects that may affect reproductive function must be taken into account. One reason to stop using birth control is because of the side effects. The aim is to determine the influence of culture on the use of contraception for the konjo community in the Ammatoa customary area in Tanah Toa Village. This type of research is descriptive and quantitative approach. The sample in this study was the entire konjo community in the Ammatoa Customary Area, totaling 60 people. The sampling technique uses total sampling. The results showed that 18 respondents (30%) supported the use of injectable contraception, and 7 respondents (12%) supported the use of implant contraception, 35 respondents (58%) did not support the use of contraceptives. There is an influence between the independent variable and the dependent variable as the results of the Simple Linear Regression test show that the significance value is 0.001.

Keywords: Culture, Contraceptive Devices, Konjo

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari program kesehatan dan merupakan titik pusat sumber dasar manusia mengingat pengaruhnya terhadap setiap orang dan mencakup banyak aspek kehidupan sejak dalam kandungan sampai pada kematian. Oleh karena itu pelayanan kesehatan reproduksi harus mencakup empat komponen essensial yang mampu memberikan hasil yang efektif dan bila di kemas dalam pelayanan yang terintegrasi, di antaranya : kesehatan ibu dan bayi baru lahir, keluarga berencana, kesehatan reproduksi remaja (Yollanda, 2019).

Penggunaan kontrasepsi harus mempertimbangkan efek samping yang dapat mempengaruhi fungsi reproduksi. Salah satu alasan penghentian pemakaian kontrasepsi adalah efek samping yang dirasakan, sampai saat ini belum ada alat kontrasepsi yang 100% ideal (Prawirohardjo, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2018) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern seperti pil KB, suntik KB, implan/norplant/susuk, AKDR/IUD/spiral, vasektomi dan tubektomi telah meningkat tidak signifikan dari 54%

pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi Wanita Usia Subur (WUS) 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%.

Di Indonesia peserta KB baru yang merupakan PUS (Pasangan Usia Subur) ada 543.115 dan hampir separuhnya menggunakan metode kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi implan merupakan salah satu kontrasepsi yang di minati oleh akseptor dari beberapa kontrasepsi hormonal lainnya yang berada di peringkat ketiga sebesar 617.968 (9,63%) sebelumnya di peringkat pertama yaitu kontrasepsi suntik sebanyak 3.202.924 (49,93%) dan yang berada di peringkat kedua adalah kontrasepsi Pil sebanyak 1.690.710 (26,36%) (Kemenkes RI, 2017).

Di Provinsi Sulawesi Selatan peserta KB baru sebanyak 49,269 (9,07%) yang hampir seluruhnya adalah pasangan usia subur (PUS). Kontrasepsi implan menempati peringkat ketiga sebesar 4,502 (9,14%) sebelumnya di peringkat pertama yaitu kontrasepsi suntik sebesar 21,967 (44,59%) dan di peringkat kedua yaitu kontrasepsi IUD sebesar 13,583 (27,57%) (Profil Kesehatan Sulawesi Selatan, 2018).

Perubahan/peningkatan berat badan merupakan efek samping dari pemakaian kontrasepsi implan. Efek penambahan berat badan disebabkan karena hormon yang terkandung dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya (Prawirohardjo, 2017). Pemerintah melakukan upaya yang salah satu manfaatnya adalah dapat mencegah peningkatan berat badan adalah dengan menganjurkan kepada akseptor untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR (Saifuddin, 2016).

Kontrasepsi Implant hampir 100% efektif mencegah kehamilan. Implanon mempunyai keuntungan memiliki efektivitas tinggi karena tidak memiliki angka kegagalan pada pengguna, tidak perlu mengingat minum pil atau memasang diafragma. Permasalahan yang terjadi masih rendah akseptor yang menggunakan KB implant. Hal ini dikarenakan KB implant menyebabkan ketidakteraturan siklus menstruasi (Brahm, 2016; Andi Hariati dkk, 2020).

Penelitian Maharani (2015), yang melakukan penelitian hubungan lama pemakaian KB implant dengan keluhan akseptor menunjukkan bahwa keluhan yang dirasakan 73% tidak teratur siklus menstruasinya dan 27% teratur siklus menstruasinya. Amenorea terjadi pada 30-

40% wanita pada akhir tahun pertama pemakaian; perdarahan tidak teratur terjadi pada sekitar 50% wanita pada 3 bulan pertama, tetapi menurun hingga 30% pada bulan ke-6; perdarahan memanjang paling banyak dialami pada 3 bulan pertama.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada masyarakat Amma Toa kajang, diperoleh beberapa alasan yang berkaitan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi Implan di antaranya adanya perasaan takut dilihat dari proses pemasangan/saat dilakukan insisi, khawatir terkait dengan biaya mahal pemasangan Implan, kurangnya informasi dari petugas mengenai macam-macam kontrasepsi sehingga akseptor tidak mengetahui tentang pengertian, macam, keuntungan, kerugian, efek samping, indikasi serta kontra indikasi dari alat kontrasepsi khususnya KB Implan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Konjon di kawasan adat Ammatoa yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

1. Usia

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang

Usia	Frekuensi (F)	Persentase %
20-25	17	28
26-30	15	25
31-35	13	22
36-40	7	12
41-45	5	8
46-50	3	5
Total	60	100 %

Sumber : Data primer tahun 2019

Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan bahwa jumlah responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah responden usia 20-25 tahun yaitu sebanyak 17 orang dengan presentase 28%. Sedangkan usia yang paling sedikit adalah usia 46-50 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 5%.

2. Pendidikan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan di Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang

Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase %
SD	43	72
SMP	12	20
SMA	5	8
Total	60	100%

Sumber: Data primer tahun 2019

Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan bahwa jumlah responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki pendidikan SD yaitu sebanyak 43 orang dengan presentase 72%. Sedangkan yang paling rendah yaitu pendidikan SMA sebanyak 5 orang dengan presentase 8%.

3. Jumlah anak

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak di Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak di Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang

Jumlah	Frekuensi (F)	Persentase
--------	---------------	------------

Anak		%
1-2	15	25
3-4	20	33
>4	25	42
Total	60	100%

Sumber: Data primer tahun 2019

Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan bahwa jumlah responden yang memiliki anak paling banyak >4 orang sebanyak 25 responden (42%) dan yang paling rendah memiliki anak 1-2 orang sebanyak 15 orang (25%).

4. Analisis Univariat

Karakteristik responden terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

Tabel 4 Karakteristik responden terhadap pemilihan alat kontrasepsi di Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang

Pemilihan alat kontrasepsi	Frekuensi (F)	Persentase %
Suntik	18	30
Implant	7	12
Tidak menggunakan	35	58
Total	60	100%

Sumber: Data primer tahun 2019

Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan KB sebanyak 35 orang (58%) dan paling sedikit

menggunakan KB Implant sebanyak 7 orang (12%).

PEMBAHASAN

Dari sudut pandang orang terdekat dan dampak lingkungan. Pola komunikasi dan interaksi dengan orang terdekat dan tetangga dapat memengaruhi keyakinan dan sikap responden mengenai kontrasepsi yang efektif dan jika perlu pilihan metode. Pada akhirnya akan memengaruhi keputusan pemilihan kontrasepsi.

Hal ini dikemukakan berdasarkan realita, bahwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat konjo kawasan adat Ammatoa Kecamatan kajang menganggap bahwa mengikuti program KB merupakan kebiasaan yang bertentangan dengan budaya mereka. Hal ini tentu berkaitan pada pendidikan ibu serta keluarga yang kemudian mempunyai pemahaman terkait hal tersebut (Sri Ningsih dkk, 2022).

Hanya sedikit responden percaya bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat mengangkat kesejahteraan karena dapat mengatur jumlah anak. Disini diperlukan juga kesadaran petugas kesehatan untuk memberikan informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi sehingga masyarakat konjo tidak hanya sekedar ikut-ikutan atau saran dari orang lain, selain petugas kesehatan, sehingga masyarakat kawasan tidak akan beranggapan bahwa penggunaan alat

kontrasepsi implant sangat berbahaya karena dapat berpindah tempat selain melakukan pekerjaan berat sedangkan kita ketahui bahwa masyarakat konjo bermata pencaharian sebagai petani.

Hal ini tentu akan membuat mereka berkerja berat. Selain itu budaya mereka menganggap bahwa penggunaan alat kontrasepsi implant akan membuat masalah pada kehamilan berikutnya sehingga seseorang menjadi tidak bisa memiliki anak lagi serta dianggap melakukan hal yang bertentangan dengan budaya karena implant, atau yang lebih dikenal dengan sebutan susuk biasa digunakan untuk hal-hal yang bersifat negatif. Hal inilah juga yang menjadi alasan sebagai masyarakat disana yang ini ber KB menggunakan alat kontrasepsi suntik.

Adanya hubungan antara budaya di kawasan adat Ammatoa Kajang dapat dilihat dari hasil uji regresi linear sederhana dimana pada jasil ini ditemukan 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya terhadap kurangnya penggunaan alat kontrasepsi jenis implant dan suntik.

Untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi dalam hal ini, tokoh agama dan tokoh masyarakat perlu dilibatkan dalam penyuluhan tentang penggunaan kontrasepsi di masyarakat. Misalnya, mengajak ulama dan tokoh masyarakat yang pernah menggunakan alat kontrasepsi untuk

dijadikan rujukan masyarakat atau contoh penggunaan alat kontrasepsi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variable bebas dan variable terikat sebagaimana dari hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengujian variable Budaya terhadap variable pemanfaatan layanan kesehatan Puskesmas bagi ibu hamil yaitu sebesar 0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hariati, Nur Ekawati, Nelly Nugrawati. (2020). Gambaran Efek Samping Pemberian Kontrasepsi Suntikan Hormonal. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*. Vol 2 No. 1. 18-25.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2018). "Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018". Makassar : Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta : kementerian Kesehatan republic Indonesia.
- Prawirohardjo, S. 2010. Ilmu kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Edisi Keempat. Cetakan Ketiga. PT Bina

- Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
Jakarta.
- Saifuddin, (2016) Ilmu Kebidanan. Jakarta:
Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- Sri Ningsih, Sumarni, Dahlia Melandani.
(2022). Budaya Perawatan Payudara
Ibu Nifas Pada Suku Konjo di
Kawasan Adat Ammatoa Kabupaten
Bulukumba. *Journal of Midwifery
and Nursing Studies*. Vol 4 No. 1. 10-
17.
- Varney, H. (2015) Buku Ajar Asuhan
Kebidanan .Jakarta : EGC
- WHO (2015). Maternal Mortality. Diakses
pada tanggal 2 Mei 2018 dari,
www.who.int/gho/maternal_health/mortality/maternal_mortality_text.2014
- Yollanda, D. I. (2019). Evaluasi Manajemen
Program Kesehatan Reproduksi Pada
Saat Bencana Di Kota Bukittinggi
Sumatera Barat Tahun 2018
(Doctoral dissertation, Universitas
Andalas).